

ANALISIS PENGARUH PENDIDIKAN DAN UMR TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2006-2022

Dwi Rizky Siregar¹ Hekxan Xanichal² Mirnawati³ Nathaline Br Tambunan⁴ Nazwa Mutia⁵ Noni Rozaini⁶
Universitas Negeri Medan
mirnawt2201@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, tingkat upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penggunaan data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, variabel Pendidikan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022 dan variabel UMR memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022

Keywords : Pendidikan, UMR, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja terlebih untuk negara yang sedang berkembang terutama Negara Indonesia dimana pertumbuhan Angkatan kerja lebih cepat yaitu pertama, pertumbuhan penduduk dinegara berkembang cenderung tinggi sehingga melebihi pertumbuhan kapital. Kedua,

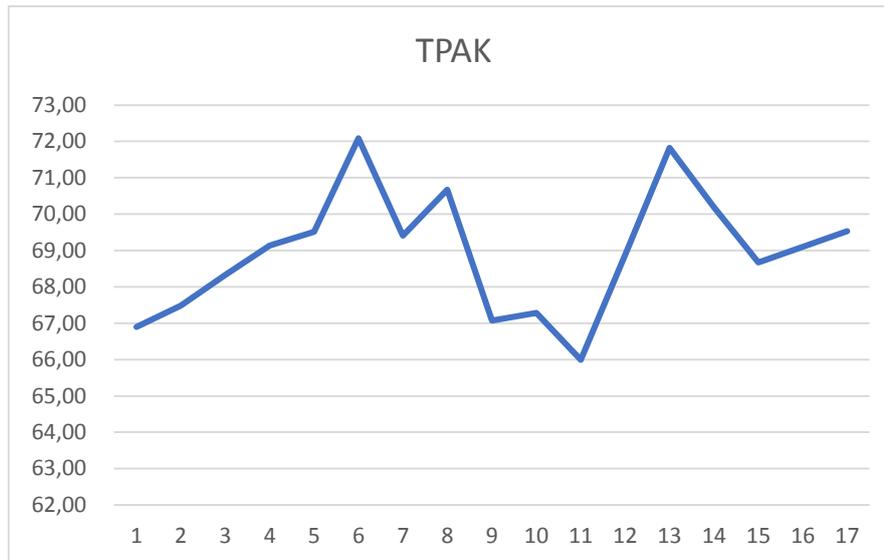
demografi lebih muda sehingga lebih banyak penduduk yang masuk lapangan kerja. Ketiga, struktur industry di negara berkembang cenderung mempunyai deversifikasi kegiatan ekonomi rendah serta keterampilan penduduk belum memadai membuat usaha penciptaan lapangan kerja menjadi semakin kompleks.

Tenaga kerja sebagai salah satu dari faktor produksi merupakan unsur yang penting dan paling berpengaruh dalam mengelola dan mengendalikan sistem ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi maupun investasi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi suatu Negara tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya dimana manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, dan juga merupakan konsumsi hasil pembangunan itu sendiri, dimana secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah penduduk yang termasuk bukan Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksana kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Penduduk yang termasuk Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Gambar 1.1

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Sumatera Utara Tahun 2006-2022



Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara 2006-2022

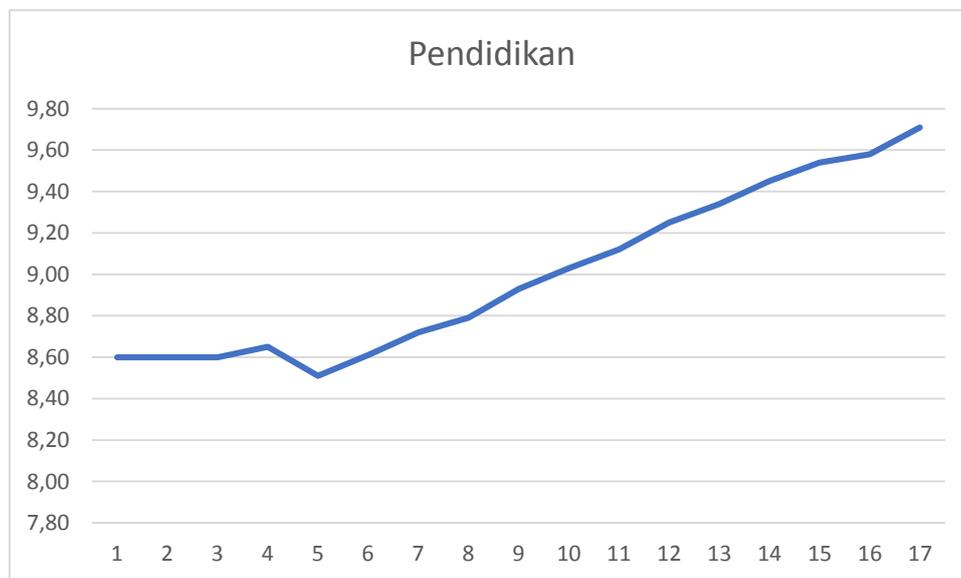
Berdasarkan Gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa dalam tahun 2006-2022 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 TPAK mencapai 72,09 persen yang menduduki TPAK tertinggi dan tahun 2016 TPAK mencapai 65,99 persen yang menduduki TPAK terendah dari 2006-2022. Peningkatan TPAK yang ada di Provinsi Sumatera Utara terjadi dikarenakan didorong oleh beberapa faktor yang mempengaruhi Upah Minimum Regional (Izatun Purnami, 2015). Upah yang akan diterima oleh para tenaga kerja bergantung pada jumlah tingkat produktivitas dari tenaga kerja itu sendiri. Data mengenai kenaikan upah di berbagai negara, terutama negara maju maupun negara berkembang menunjukkan bahwa berkaitan erat antara kenaikan upah para pekerja dengan kenaikan produktivitas. Dalam kenaikan produktivitas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni dengan adanya kemajuan teknologi memproduksi, perbaikan sifat-sifat tenaga kerja, dan perbaikan dalam organisasi perusahaan dan masyarakat. (Sukirno., 2003).

Pada penelitian ini variabel yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja adalah Pendidikan. Pada umumnya seseorang yang mempunyai pendidikan yang

lebih tinggi akan mempunyai produktivitas kerja yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan merupakan syarat yang penting dalam meningkatkan produktivitas kerja. Tanpa bekal pendidikan mustahil orang akan mudah dalam mempelajari hal-hal yang bersifat baru (Nimas 2007). Pelaksanaan pendidikan dasar dua belas tahun merupakan salah satu cara atau upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi tuntutan dunia kerja khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Perkembangan pengetahuan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, dan lamanya menempuh pendidikan akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik di bandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah.

Gambar 1.2

Pendidikan di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2006-2022



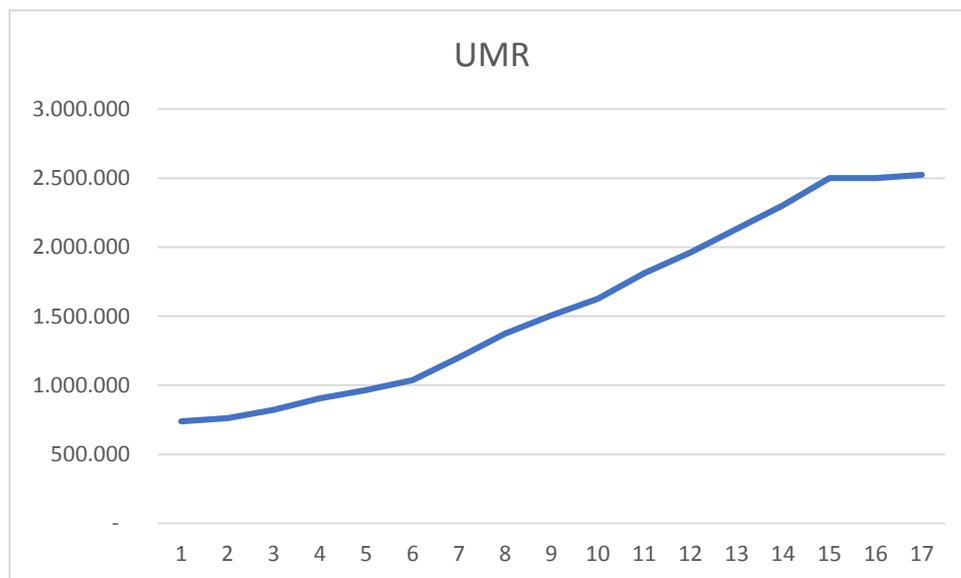
Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara 2006-2022

Pada Gambar 1.2 menjelaskan bahwa jumlah penduduk dengan menduduki bangku Pendidikan sepanjang 17 tahun terakhir terhitung pada Tahun 2006 dengan angka presentase rata-rata Pendidikan sebesar 8,60 persen meningkat sampai pada Tahun 2022 dengan angka presentase sebesar 9,71 persen. Dari penjelasan gambar

ini menjelaskan bahwa pada setiap tahunnya sudah banyak penduduk yang mengenyam bangku Pendidikan. Menurut Simanjuntak (1998), semakin tinggi suatu tingkat pendidikan individu, maka semakin besar alternatif individu tersebut untuk memperoleh pekerjaan. Sebagai contoh yaitu orang yang berpendidikan tinggi, mereka tidak akan memilih berdiam diri dan tinggal dirumah ataupun mengurus rumah tangga, tetapi cenderung masuk ke dalam pasar kerja karena mereka menganggap bahwa dunia kerja pasti membutuhkan tenaga kerja terdidik seperti mereka.

Gambar 1.3

Upah Minimum Regional Sumatera Utara Tahun 2006-2022



Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara 2006-2022

Pada Gambar 1.3 menjelaskan bahwa UMR di Provinsi Sumatera Utara setiap tahunnya meningkat terhitung dari Tahun 2006 sampai 2022. Menurut Simanjuntak (1998) kenaikan upah mempengaruhi penyediaan tenaga kerja melalui dua daya saing berlawanan. Kenaikan upah di satu pihak meningkatkan pendapatan (income effect) yang cenderung untuk mengurangi TPAK. Dipihak lain, peningkatan upah

membuat harga waktu menjadi relatif lebih mahal. Pekerjaan menjadi lebih menarik dan menggantikan waktu senggang (substitution effect). Dalam teori standar upah Mankiw (2011) menjelaskan bahwa peningkatan upah minimum ternyata akan meningkatkan jumlah pekerja. Apabila upah pekerja mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak penduduk yang memiliki pendidikan tinggi, maka semakin tinggi produktivitas dan ekonomi nasional akan bertumbuh dengan baik.

KAJIAN TEORI

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) atau Labor Force Participation Rate (LFPR) satu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk satu kelompok penduduk tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita di kota, kelompok tenaga terdidik, kelompok umur 10-14 tahun di desa dan lain-lain (Simanjutak, 1998).

Menurut BPS, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja atau yang seringkali disingkat menjadi TPAK merupakan sebuah persentase dari banyaknya angkatan kerja terhadap jumlah penduduk yang telah berumur 10 tahun ke atas. TPAK sendiri bisa ditunjang oleh beberapa faktor. Berikut adalah penjelasan selengkapnya:

1. Usia Penduduk

Unsur usia yang dimaksud di dalam faktor partisipasi angkatan kerja merupakan secara usia penduduk itu sudah memasuki usia kerja produktif, yakni di usia 15 tahun hingga 65 tahun dan mereka akan disebut sebagai angkatan kerja.

2. Jenis Kelamin

Pembagian angkatan kerja dan bukan angkatan kerja selain bisa dipengaruhi oleh usia, juga bisa dipengaruhi oleh struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin. Semakin banyak komposisi jumlah penduduk laki-laki di dalam sebuah negara, maka akan semakin tinggi juga angkatan kerja yang ada di negara tersebut.

3. Tingkat Pendidikan

Semakin besar jumlah penduduk yang berada di usia produktif, maka akan semakin tinggi juga angkatan kerjanya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan dari penduduk yang ada di suatu negara, maka angkatan kerja di negara tersebut juga akan semakin rendah.

Upah Minimum Regional (UMR)

Upah ditetapkan dan dibayarkan oleh pekerja/buruh sesuai perjanjian kerja, atau peraturan, sebagai insentif bagi pekerja/buruh oleh pengusaha, dan hak untuk menerima dan menyatakannya dalam bentuk uang, juga berkaitan terhadap pemberian tunjangan dalam pekerjaan yang dilakukan disertai dengan keluarga terhadap pelaksanaan kerja disertai dengan jasa tersebut (Indradewa & Natha, 2015). Menurut Mankiw (2003) penentuan gaji atau upah tidak dapat dipisahkan dari hubungan pekerja itu sendiri, yang kemudian diinterpretasikan melalui penentuan dari yang lainnya terhadap perekonomian yang sudah ditetapkan melalui potensi dari segi permintaan beserta penawaran. Upah merupakan faktor penting dalam motivasi karyawan. Hal ini tidak berarti bahwa tingkat upah merupakan motor penggerak utama, tingkat upah hanya merupakan pendongkrak tingkat dimana upah tidak mencukupi kebutuhan hidup karyawan secara layak (Hendra & Yuliana, 2019).

Upah yaitu imbalan dibayarkan untuk pekerja yang dilakukan untuk perusahaan. Pekerja dan keluarganya bergantung pada upah diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerja berharap bahwa kenaikan upah akan

meningkatkan kualitas hidup mereka sementara perusahaan melihat upah sebagai biaya. Todaro berpendapat bahwa ketika jumlah upah yang ditawarkan kepada pekerja meningkat maka lebih banyak pekerja yang dipekerjakan dengan upah yang lebih rendah (Harijono, 2013). Meskipun upah minimum dimaksudkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan, upah juga dapat mengurangi lapangan pekerjaan. Kenaikan tingkat upah meningkatkan biaya hidup yang meningkatkan permintaan barang atau jasa dan perusahaan mulai memasuki pasar untuk memenuhi permintaan.

Pendidikan

Dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah education. Kata ini berasal dari bahasa Latin *educatio*. Kata ini mempunyai akar pada kata kerja *educare* yang berarti mendidik, menumbuhkan, membesarkan. Namun, kata *educatio* juga dapat dikaitkan dengan kata kerja *educere* yang berarti menarik, membawa, menuntun, menghantar ke luar. Jadi, secara harfiah pendidikan adalah kegiatan untuk menarik, membawa, dan menghantar ke luar potensi-potensi dan bakat-bakat yang dimiliki peserta didik untuk ditemukan, ditumbuh-kembangkan, dan dimantapkan supaya pada saatnya berfungsi penuh dan berdaya guna secara maksimal bagi kehidupan (Mangunhardjana, 2021).

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas SDM sehingga pemerintah melakukan program pendidikan dasar dua belas tahun dengan tujuan salah satunya adalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan tuntutan dalam dunia kerja. Perkembangan pengetahuan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi dan lamanya menempuh pendidikan akan memiliki pekerjaan dan upah lebih baik dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah. Tanpa bekal Pendidikan mustahil orang akan mudah mempelajari hal-hal yang bersifat baru. Pada hakikatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional

mempunyai fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, pembangunan potensi diri. Menurut Nuansa Aulia (2008) pendidikan diharapkan memperkuat keutuhan bangsa dalam NKRI, memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Hubungan Pendidikan terhadap tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Teori Malthus menyatakan bahwa upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Masyarakat yaitu golongan tertentu yang berada dalam suatu wilayah. Sudut pandang klasik dimulai dari ekonomi sisi penawaran yang belakangan ini bangkit kembali. tarif upah menjadi tolak ukur harga demi pemanfaatan pekerja sangat dipengaruhi terhadap pekerja dari segi penawarannya, Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dalam proses penawaran dari pekerja itu sendiri yang menjadi bagian sumber pokoknya ialah ketersediaan dari masyarakat setempat ataupun penduduk. Adapun teori upah efisiensi menyatakan bahwa semakin tinggi upah menciptakan pekerjanya lebih produktif. Untuk menjaga agar upah perusahaan tetap rendah, perusahaan harus memotong upah pekerja. Pada gilirannya, ini berarti produktivitas pekerja akan menurun dan keuntungan perusahaan juga akan menurun. Teori upah efisiensi kedua berpendapat bahwa upah yang tinggi menurunkan perputaran tenaga kerja sedangkan teori upah efisiensi yang ketiga yakni kualitasnya dari rerata tenaga kerja pada industri bergantung kepada upah yang dibayarkan terhadap karyawan maupu teori upah efisiensi ke-empat menyebutkan upahnya yang besar bisa menaikkan usaha pekerjanya.

Peningkatan upah dan pendapatan pekerja akan meningkatkannya kemampuan masyarakat untuk membeli barang, yang akan menyebabkan

peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ekonomi adalah pengembangan barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan jumlah uang yang dapat diperoleh masyarakat. Jika suatu wilayah mengalami pertumbuhan perekonomiannya pesat, berarti berakibat ke pertumbuhan upah minimum (Charysa, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2023) dengan judul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Merauke Tahun 2013-2018". Hasil penelitian ini didapatkan bahwa hubungan tingkat pendidikan terhadap tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, karena ketika output yang diproduksi oleh produsen meningkat maka produsen akan berusaha meningkatkan lebih banyak output agar meningkatkan keuntungan yang diperoleh dengan cara menyerap tenaga kerja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hasmawati (2021) dengan judul "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Regional Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Makassar Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening". Hasil penelitian ini didapatkan besarnya pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Makassar melalui pertumbuhan ekonomi sebesar -0.491 namun dalam analisis data ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada penyerapan tenaga kerja, sehingga kesimpulannya yaitu pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hubungan UMR terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja

Menurut Simanjuntak (1998): Kenaikan upah dapat mempengaruhi penyediaan tenaga kerja melalui dua daya saing berlawanan. Kenaikan upah di satu pihak dapat menarik lebih banyak anggota masyarakat untuk masuk ke pasar kerja,

sementara di sisi lain, hal ini dapat mengurangi permintaan tenaga kerja dari pihak pengusaha. Dipihak lain, peningkatan upah membuat harga waktu menjadi relatif lebih mahal. Pekerjaan menjadi lebih menarik dan menggantikan waktu senggang (substitution effect). Dalam teori standar upah Mankiw (2011) menjelaskan bahwa peningkatan upah minimum ternyata akan meningkatkan jumlah pekerja.

Teori Pitono (2002) dalam Munir (2016): Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah/daerah. Tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, upah, dan pertumbuhan ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh Bonneri et al (2018) dengan judul "Pengaruh Pendidikan dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di kota Manado". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat upah minimum regional yang ada di kota Manado memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja sementara untuk lama pendidikan (rata-rata lama sekolah) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Izzah (2015) dengan judul "Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi terhadap Tingkat Pengangguran dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Jakarta 2004-2013". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kenaikkan upah minimum provinsi dapat menurunkan tingkat pengangguran dan menaikkan tingkat partisipasi angkatan kerja di Jakarta.

Jika terjadi kenaikan tingkat upah maka akan menaikkan tingkat partisipasi angkatan kerja Begitupun sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat upah maka akan menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarsi (2014) yang menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja.

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Auto Regressive Distributed Lag (ARDL). Jika analisis regresi data time series ada variabel independen dengan masa lampau maka metode analisis yang digunakan adalah distributed-lag model. Kemudian apabila model tersebut terdapat satu atau lebih variable dengan masa lampau (baik variabel independen maupun dependen) dalam model regresi yang dilakukan maka metode analisis yang digunakan adalah Auto Regressive Distributed Lag model. (Gujarati,2012:269). Oleh sebab itu dikarenakan penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen dalam bentuk lampau yaitu dari periode 2006 – 2022 , kemudian juga disebabkan oleh data pada variabel ini berada pada tingkat stasioneritas.

ARDL sendiri mempunyai kelebihan berupa kemampuan metode tersebut untuk mendeteksi model baik dalam jangka panjang dan pendek. Hal ini diperlukan sebab setiap peristiwa ekonomi (economic shock) yang disebabkan oleh variabel ekonomi makro memiliki pengaruh yang berbeda dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang pada perekonomian. Demikian pula dampak dari sebuah kebijakan oleh pemerintah, kebijakan tersebut akan memberikan dampak yang berbeda baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan mengolah data menggunakan metode ARDL maka dapat didapatkan hasil estimasi dalam jangka pendek dan panjang. Berikut merupakan model umum dari model ARDL :

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=0}^n \beta_2 \Delta X_{t-1} + \varphi_1 y_{t-1} + \varphi_2 x_{t-1} + \mu_t$$

Keterangan:

β_1, β_2 : Koefisien ARDL dalam jangka pendek

φ_1, φ_2 : Koefisien ARDL dalam jangka panjang

: Disturbance error

Penelitian ini tidak melakukan transformasi data untuk menyamakan pengukuran sebab transformasi data dilakukann pada saat data mengalami masalah normalitas, kemudian menurut William (2006) data time series umumnya dilakukan transformasi data pada saat data tidak stasioner pada varians. Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan juga stasioner, sehingga transformasi data tidak dilakukan.

Uji Stasioneritas

Langkah awal dalam pengolahan data dengan metode analisis Auto Regressive Distributed Lag model adalah melakukan uji stasioneritas data. Stasioneritas data merupakan suatu hal yang penting dalam pengujian data dalam bentuk time series. Variabel yang masuk kategori stasioner apabila rata-rata, varian juga kovarian pada setiap lag tetap konstan pada setiap waktu. Sehingga apabila suatu variable dalam data time series tidak memenuhi syarat tersebut, maka data tersebut tidak stasioner (Gujarati, 2012 : 427). Dengan demikian maka dibutuhkan uji stasioneritas data sebab jika uji tersebut tidak dilakukan maka akan terdapat potensi adanya regresi lancung yang tinggi. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya indikasi dari regresi lancung ini dapat diketahui dari nilai R-squared yang tinggi serta nilai t-Statistik yang signifikan, akan tetapi tidak mempunyai makna jika dihubungkan dengan teori ekonomi. Dalam mendeteksi ada atau tidaknya stasioneritas pada data dapat menggunakan uji akar unit. Jika data yang diuji terdeteksi tidak stasioner maka dapat disimpulkan data tersebut terdapat persoalan akar unit (unit root problem).

Uji akar unit dilakukan dengan Uji Augmented Dickey-Fuller dan Uji Philips-Perron. Dalam menguji stasioneritas data, penulis menggunakan Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF), uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas

pada Uji ADF dengan tingkat signifikansi pada α 5%. Tingkat stasioneritas data pada data time series dapat dibagi menjadi 3, yaitu data stasioner pada tingkat Level atau I(0), kemudian data stasioner pada tingkat First Difference atau I(1), lalu yang terakhir data stasioner pada tingkat Second Difference atau I(2).

Uji Kointegrasi (Cointegration Test)

Langkah berikutnya adalah melakukan uji kointegrasi data. Uji ini dilakukan dalam rangka untuk mengidentifikasi ada tidaknya keseimbangan antar variabel dalam jangka panjang. Lebih jelasnya jika variabel yang diteliti terdapat kointegrasi, maka mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antar variabel dalam jangka panjang.

Uji kointegrasi dilakukan untuk mencari tahu apakah residual regresi yang diperoleh mempunyai keterkaitan jangka panjang antara variabel independen dengan variabel dependen yang diteliti. Uji kointegrasi dilakukan dengan uji Bound Test Cointegration. Nilai F-statistik yang diperoleh pada uji ini akan dibandingkan dengan nilai Bound Test pada I(0) dan juga I(1). Jika nilai F-Statistik < I(1) Bound artinya menerima H_0 . Hal tersebut bermakna bahwa data yang diteliti tidak terdapat kointegrasi, dan begitupun sebaliknya apabila nilai F-Statistik > I(1) Bound artinya menolak H_0 . Hal tersebut bermakna bahwa data yang diteliti terdapat kointegrasi (Widarjono, 2018: 331).

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan uji untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual antar variabel yang akan diamati atau diteliti. Apabila varian dari residual satu variable ke variable lain yang diteliti tetap artinya terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdeteksi adanya masalah heteroskedastisitas. Uji ini menggunakan uji Breusch – Pagan Godfrey. Jika nilai probabilitas Chi – Square > dari α 5% artinya

menerima H_0 . Hal ini bermakna tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model pengamatan yang akan dilakukan, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas Chi – Square < dari α 5% artinya menolak H_0 . Hal ini bermakna terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model pengamatan yang akan dilakukan ((Widarjono, 2018 : 126).

Uji Autokorelasi

Uji untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya masalah autokorelasi pada penelitian. Uji ini menggunakan Breusch – Godfrey (BG) test. Uji ini adalah uji autokorelasi yang dapat diterapkan pada regresi yang terdapat lag dari variabel dependen sebagai variabel independen dan lebih direkomendasikan untuk jumlah observasi penelitian yang cukup besar. Jika nilai probabilitas Chi – Square > dari α 5% artinya menerima H_0 . Hal ini bermakna bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model pengamatan yang akan dilakukan, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas Chi – 21 Square < dari α 5% artinya menolak H_0 . Hal ini bermakna bahwa ada masalah autokorelasi dalam model pengamatan yang akan dilakukan (Widarjono, 2018 :145).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji variable yang akan diteliti terdistribusi normal atau tidak. Metode uji normalitas menggunakan uji Jarque – Bera (JB). Adapun nilai JB yang diharapkan adalah mendekati 0. Apabila nilai probabilitas JB > dari α 5%, artinya menerima H_0 , maka residual data terdistribusi normal, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas JB < dari α 5% artinya menolak H_0 . Hal ini bermakna residual data dalam penelitian tidak berdistribusi normal (Widarjono, 2007 : 54).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terjadi hubungan linier antar variabel independen pada data penelitian yang dilakukan. Metode uji ini menggunakan uji VIF (Variance Inflation Factor). Adapun nilai VIF yang diharapkan adalah kurang dari 10, sebab apabila nilai VIF melebihi angka 10 maka dapat diputuskan bahwa terdapat masalah multikolinieritas (Widarjono, 2018 : 108).

Uji Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)

Model Auto Regressive Distributed Lag (ARDL) adalah perpaduan antara model AR (Auto Regressive) dan DL(Distributed Lag). ARDL merupakan model yang dapat digunakan untuk mengatasi model pada data time series pada tingkat stasioneritas yang berbeda. Langkah untuk menguji data dengan model ARDL ini yaitu mulai dari uji stasioneritas data, uji kointegrasi lalu dilanjutkan dengan estimasi model ARDL (Widarjono, 2018 : 329).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi merupakan hasil yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui ukuran kontribusi akan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ganda ini didapatkan melalui nilai yang ada pada Adjusted R-square dan nilai atau hasil tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independennya. Jika nilai koefisien 22 determinasi (R²) mendekati angka 1, maka semakin tinggi pula pengaruh akan variable independen terhadap variabel dependen (Widarjono, 2018 : 26).

Uji F-Statistic

Uji F-Statistic dapat memperlihatkan apakah secara serentak seluruh variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Langkah awal pada uji F ini adalah dengan menentukan hipotesisnya, kemudian yang kedua adalah

dengan menentukan tingkat signifikansi serta kriteria pengujian yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan nantinya. Kriteria yang ditetapkan dalam Uji F yaitu pada saat tingkat signifikansi 5%, kemudian jika nilai signifikansi $F < \alpha$ 5% yaitu 0.05, maka artinya variabel independen pada penelitian secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t-Statistic

Uji t-Statistic dilakukan untuk mengetahui signifikansi nilai dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, dengan catatan menganggap bahwa variabel lain memiliki sifat yang konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai probabilitas dan nilai α 5%. Jika nilai probabilitas $> \alpha$ 5% ,maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan secara parsial pada variabel dependen, begitupun sebaliknya, jika nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka variabel independen mempunyai pengaruh signifikan secara parsial pada variabel dependen

Hasil Dan Pembahasan

Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: TPAK

Method: Least Squares

Date: 10/18/23 Time: 21:43

Sample: 2006 2022

Included observations: 17

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	49.55468	18.56589	2.669125	0.0183
PENDIDIKAN	-2.886281	3.610992	-0.799304	0.4375
LOGUMR	3.200496	3.312136	0.966294	0.3503

R-squared	0.538612	Mean dependent var	68.94529
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted squared	R-	-0.058857	S.D. dependent var	1.684470
			Akaike info	
S.E. of regression		1.733332	criterion	4.096754
Sum squared resid		42.06217	Schwarz criterion	4.243791
			Hannan-Quinn	
Log likelihood		-31.82241	criter.	4.111370
F-statistic		0.555320	Durbin-Watson stat	1.297628
Prob(F-statistic)		0.041687		

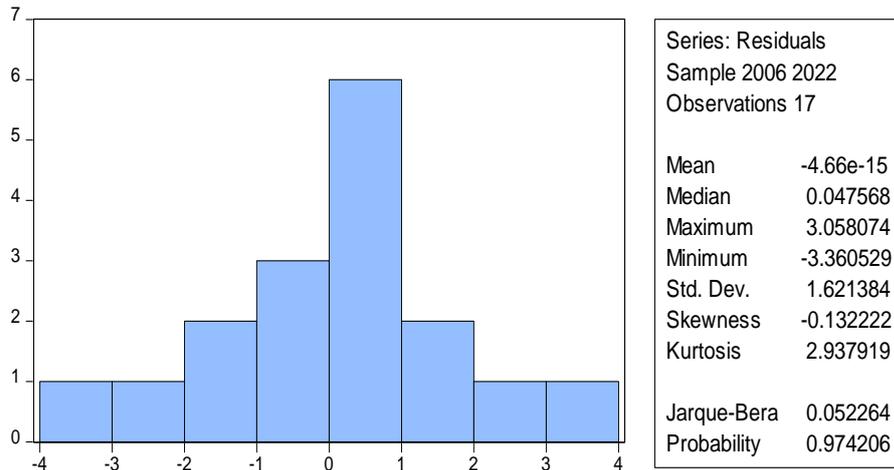
Berdasarkan output regresi linier berganda pada variabel independen X1 yaitu variabel Pendidikan, nilai probabilitas t hitung nya adalah 0.4375 di mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Variabel X2 yaitu variabel UMR memiliki nilai probabilitas t hitung sebesar 0.3503 di mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga variabel Ipm berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

Uji F, merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah model layak digunakan atau tidak. Suatu model dapat diartikan layak ketika nilai probabilitas F hitung nya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Berdasarkan output regresi linier berganda, model tersebut memiliki Probabilitas F hitung sebesar 0.041687 di mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga model ini telah layak digunakan.

Uji R², merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi pengaruh variabel bebas terikat. Berdasarkan output regresi linier berganda didapatkan nilai sebesar 0.538612. Dari nilai tersebut mengartikan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu variabel Pendidikan dan UMR berpengaruh sebesar 46.16% terhadap variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja. Kemudian sisanya yaitu sebesar adalah variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Hasil uji asumsi klasik pada regresi linear berganda (regresi jangka panjang) adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas



Berdasarkan Histogram – Normality Test menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Jarque-Bera adalah sebesar 0,974206. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan telah lolos dari uji normalitas oleh sebab nilai 0,974206 lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 10/18/23 Time: 21:31

Sample: 2006 2022

Included observations: 17

Variable	Uncentere		
	Coefficient d Variance	VIF	Centered VIF
C	344.6921	1950.368	NA
PENDIDIKAN	13.03926	5990.020	1.501520
LOGUMR	10.97024	12486.70	1.501520

Dikatakan bebas uji multikolinearitas apabila nilai Centered VIF lebih kecil dari 10 sedangkan nilai Centered VIF pada tabel diatas semua variabel X1 dan X2 bernilai lebih kecil dari 10. Sehingga dapat dikatakan lolos dari uji multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.852133	Prob. F(2,12)	0.4508
Obs*R-squared	2.114124	Prob. Chi-Square(2)	0.3475

Berdasarkan hasil Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa Nilai Prob. Chi Square adalah sebesar 0.3475. Nilai yang telah diperoleh tersebut adalah lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga hal ini berarti model ECM telah terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.461723	Prob. F(2,14)	0.2651
Obs*R-squared	2.936670	Prob. Chi-Square(2)	0.2303
Scaled explained SS	1.929830	Prob. Chi-Square(2)	0.3810

Pada Heteroskedasticity Test: Breush menunjukkan hasil probabilitas dengan nilai 0.2303. Dikatakan bebas uji heterokedastisitas apabila nilai Prob. Chi-square lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa telah lolos dari masalah heteroskedastisitas dikarenakan bernilai lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: TPAK C PENDIDIKAN LOGUMR

Omitted Variables: Squares of fitted values

Value	df	Probabilit
-------	----	------------

		<u>y</u>
t-statistic	1.884624 13	0.0820
F-statistic	3.551809 (1, 13)	0.0820
Likelihood ratio	4.106283 1	0.0427

Hasil Ramsey RESET Test menunjukkan nilai 0,0820 di mana nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa telah lolos dalam uji linieritas.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pendidikan maka akan menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Begitupun sebaliknya, jika terjadi penurunan pendidikan maka akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh (Bonerri,2018) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja.

Pengaruh UMR Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa UMR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat (Simanjutak,1985) dikatakan bahwa kenaikan mempengaruhi penyediaan tenaga kerja melalui dua daya yang saling berlawanan. Kenaikan upah di satu pihak meningkatkan pendapatan (income effect) yang cenderung untuk mengurangi TPAK. Dipihak lain, peningkatan upah membuat harga waktu menjadi relatif mahal. Pekerjaan menjadi lebih menarik dan menggantikan waktu senggang (subtitution effect). Daya substitusi dari kenaikan upah mendorong peningkatan TPAK.

KESIMPULAN

Dengan melakukan penelitian dengan menggunakan Metode penelitian kuantitatif yakni analisis data diterapkan dengan metode analisis regresi linear berganda yaitu data deret waktu (time series). Maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwasannya variabel Pendidikan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. Sedangkan variabel UMR memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022.

Pemerintah diharapkan dapat memberikan pelatihan agar masyarakat dapat memiliki keahlian dan sumber daya alam setempat, berfokus untuk mencari pekerjaan yang tepat bagi mereka melainkan menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri maupun orang lain dan pemerintah mengkaji ulang penetapan upah minimum dengan menyesuaikan dengan pokok pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Simanjuntak, Pajaman J. 1998. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta : LPFE- UI
- Mangunhardjana, A. M. (2021). Materi Pendidikan Karakter Pegangan Praktis Guru dan Orangtua. PT Garamedia Pustaka Utama.
- Nuansa Aulia. Mudjiman, Haris. 2008. "Belajar Mandiri" Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Indonesia.
- Mankiw, N. Gregory. 2011. Makroekonomi. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga
- Bonerri, K. B., Walewangko, E. N., & Steeva Y. L, T. (2018). Pengaruh Pendidikan dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di kota Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 18(01), 34-45.

- Izzah, N. (2015). Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi, Terhadap Tingkat Pengangguran dan Partisipasi Angkatan Kerja di Jakarta 2004-2013. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, VII(02).
- Sarsi, W., Putro, T. S., & Sari, L. (2014). Pengaruh Tingkat Upah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Riau. *JOM FEKON*, 1(2), 1–15.
- Ilyas, A., & Rahman, A. (2021). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Regional Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Makassar Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening*.
- Rusianti, A., Tjiu, H., & Yasin, B. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Merauke Tahun 2013-2018. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 32–36. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i1.181>
- Silalahi, R., Masinambow, V. A., Th Maramis, M. B., Studi Ekonomi Pembangunan, P., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara (Studi Pada Kota-Kota Di Provinsi Sulawesi Utara). In *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Vol. 23, Issue 8).
- Hendra, R., & Yuliana, Y. (2019). Analisis Upah Minimum Regional (Umr) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh Tahun 1984-2018. *Prosiding Semdi-Unaya (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unaya)*, 3(1), 475–488.
- Indradewa, I. G. A., & Natha, K. S. (2015). Pengaruh Inflasi, Pdrb Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(8), 44563.
- Charysa, N. N. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Regional Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).

- Mankiw. (2003). *Principle Of Economics (Edisi Asia)*. Salemba Empat.
- Harijono, G. S. (2013). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Bonerri, Kadek Bogan. (2018). *Pengaruh Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Di Kota Manado*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol (18) No (01). 34-45
- Mankiw, N. Gregory. 2011. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlanggg
- Nimas Ayu Laksioo Wening 2007, "*Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja*" *Jural Ilmiah FEB Universitas Brawijaya Malang*.
- Simanjuntak, Pajaman J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE- UI
- Sukirno, Sadono. (2003). *Makro Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningtias, Rahma. (2019). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Pulau Jawa*.
- Bonerri, K. B., Walewangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. L. (2018). Pengaruh Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 34–45.
- Prasetya, A. A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal*, 9(2), 4.
- Prenggondani, R. S. (2016). Pengaruh PDRB, Upah Minimum Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Pada Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Tahun 2007-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–15.

- Rusianti, A., Tjiu, H., & Yasin, B. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Merauke Tahun 2013-2018. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 32–36. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i1.181>
- Wahyuningtias, R. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Universitas Brawijaya)*, 7(2), 1–14.
- Wulan. Ni made. (2021). Pengaruh Upah dan Modal Manusia terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP UNUD*, 10(4), 1596–1623.